

PENCIPTAAN ULANG MANUSIA: IMPLIKASI TEOLOGI KRISTEN DALAM ERA POSTHUMANIS

Evriyani Lambang Mandi¹

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
evriyanilambangmandi@gmail.com

Dorce Du'pa

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
dorcedupa@gmail.com

Sita Pasangkin

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
sitapasangkin5@gmail.com

Abstract

This study discusses the implications of Christian theology on the concept of human re-creation in the context of the posthuman era. The research is based on a qualitative approach through the analysis of literature that explores classic Christian theological texts as well as contemporary works discussing posthumanism. The aim is to understand how the Christian perspective on modified or enhanced humans interacts with the posthumanist paradigm that increasingly dominates the developments in technology and science today. Through in-depth analysis of theological works, this research identifies that Christian theology faces significant challenges in integrating the concept of posthumanism. While there are potential elements in Christian teachings that can support the idea of human re-creation, there are also points of tension between the Christian view of human dignity and the posthumanist vision of technological progress. This study yields a deeper understanding of the points of convergence and conflict between Christian theology and posthumanism, and provides insights into how Christian teachings can respond to the ethical and moral challenges arising from technological advancements. Through this research, conclusions are drawn that make a significant contribution in exploring the complex interaction between posthumanism and Christian theology, and provide a foundation for further discussion on the role and responsibilities of humans in the evolving posthuman era.

Keywords: Church, Posthumanism, Christian Theology.

Abstrak

Kajian ini membahas implikasi teologi Kristen terhadap konsep penciptaan ulang manusia dalam konteks era posthumanis. Penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif melalui analisis studi pustaka yang menggali teks-teks teologi Kristen klasik serta karya-karya kontemporer yang membahas posthumanisme, yang bertujuan untuk memahami bagaimana perspektif

¹ Korespondensi Penulis.

Kristen tentang manusia yang dimodifikasi atau ditingkatkan berinteraksi dengan paradigma posthumanis yang semakin mendominasi perkembangan teknologi dan sains saat ini. Melalui analisis mendalam terhadap karya-karya teologis, hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa teologi Kristen menghadapi tantangan yang cukup berat dalam mengintegrasikan konsep posthumanisme. Meskipun terdapat elemen-elemen potensial dari ajaran Kristen yang dapat mendukung gagasan penciptaan ulang manusia, namun terdapat juga titik-titik ketegangan antara pandangan Kristen tentang martabat manusia dan visi posthumanis tentang kemajuan teknologi. Penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang titik temu dan konflik antara teologi Kristen dan posthumanisme, dan memberikan wawasan tentang bagaimana ajaran Kristen dapat menanggapi tantangan etika dan moral yang timbul dari kemajuan teknologi. Melalui penelitian ini, ditemukan kesimpulan yang memberikan kontribusi penting dalam menggali interaksi kompleks antara posthumanisme dan teologi Kristen, dan memberikan landasan untuk diskusi lebih lanjut tentang peran dan tanggung jawab manusia dalam era posthumanis yang sedang berkembang.

Kata Kunci: Gereja, Posthumanisme, Teologi Kristen.

PENDAHULUAN

Penciptaan ulang manusia, sebagai konsep yang semakin menarik minat di tengah kemajuan teknologi yang pesat, memiliki implikasi yang mendalam terhadap pandangan agama dan teologi. Khususnya, dalam konteks era posthumanis, dimana manusia terlibat dalam upaya modifikasi atau peningkatan diri melalui teknologi tingkat tinggi, pertanyaan tentang bagaimana teologi Kristen memandang dan merespons fenomena ini menjadi sangat relevan. Penciptaan ulang manusia dalam konteks era posthumanis memunculkan pertanyaan mendasar tentang batas-batas alamiah dan rohaniah yang mengelilingi eksistensi manusia. Teknologi yang semakin canggih memungkinkan intervensi manusia dalam proses evolusi dan eksistensi dirinya sendiri. Namun, hal ini juga membawa konsekuensi filosofis dan teologis yang mendalam.

Teologi Kristen, sebagai salah satu kerangka keyakinan yang memandu pandangan dunia sejumlah besar populasi di seluruh dunia, serta sebuah landasan moral dan etika bagi banyak orang, menempatkan martabat manusia sebagai konsep sentral, saat ini menghadapi tantangan besar dalam merangkum dan membimbing umatnya melalui transformasi besar-besaran yang dihadirkan oleh kemajuan teknologi di era posthumanis. Pertanyaan penting muncul: bagaimana pandangan Kristen tentang martabat manusia berdampingan dengan visi posthumanis tentang transformasi manusia melalui teknologi?

Mengintegrasikan pandangan teologis dengan kemajuan ilmiah dan teknologi menjadi suatu aspek yang mendasar dalam kajian ini. Pada satu sisi, terdapat elemen-elemen dalam ajaran Kristen yang mungkin mendukung gagasan penciptaan ulang manusia dalam bentuk yang lebih tinggi atau dimodifikasi. Namun, pada sisi lain, terdapat potensi ketegangan antara nilai-nilai dan keyakinan

mendaras Kristen mengenai martabat manusia, serta visi posthumanis tentang transendensi melalui teknologi.

Dengan berfokus pada literatur teologi Kristen, khususnya karya-karya klasik dan kontemporer yang membahas isu posthumanisme, kajian ini bertujuan untuk membongkar kompleksitas interaksi antara teologi Kristen dan era posthumanis. Melalui analisis mendalam terhadap teks-teks kunci, kita akan mencoba untuk menemukan titik temu, ketegangan, dan potensi kontribusi teologi Kristen terhadap perdebatan etika dan moral yang muncul dari kemajuan teknologi di era ini. Kajian ini juga membuka jendela ke arah baru dalam refleksi teologis. Apakah manusia, sebagai ciptaan Tuhan, memiliki hak atau kewajiban untuk memodifikasi dirinya sendiri melalui teknologi? Bagaimana implikasi dari tindakan ini terhadap hubungan manusia dengan Tuhan? Apakah penciptaan ulang manusia dianggap sebagai bentuk campur tangan manusia yang berlebihan dalam rancangan Ilahi atau sebagai wujud kekreatifan dan tanggung jawab manusia terhadap dunia yang Tuhan anugerahkan? Selain itu, kajian ini juga menyoroti konsep esensialitas manusia dalam teologi Kristen. Apakah manusia dipandang sebagai entitas yang tetap dan tak tergoyahkan, atau apakah ada ruang bagi transformasi fundamental melalui intervensi teknologi? Pertanyaan semacam ini menjadi semakin mendesak dalam menghadapi kemajuan teknologi yang memungkinkan modifikasi genetik, augmentasi fisik dan kognitif, bahkan transhumanisme yang berpotensi mengubah sifat dasar manusia

Di tengah kompleksitas ini, penelitian ini bertujuan untuk meramu elemen-elemen teologi Kristen yang dapat memberikan panduan dan batasan dalam konteks era posthumanis. Sebagai hasil dari analisis mendalam terhadap teks-teks teologi Kristen, kajian ini berusaha untuk membuka jalan bagi dialog antara teologi Kristen dan posthumanisme, serta membangun landasan untuk pemikiran etis yang terinformasikan secara teologis dalam menghadapi tantangan dan perubahan paradigmatis ini. Melalui kesimpulan dari penelitian ini, diharapkan dapat tercipta landasan kuat bagi refleksi teologis dan filosofis lebih lanjut dalam menghadapi era posthumanis yang semakin mempengaruhi eksistensi manusia di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap dinamika teologis dan filosofis di balik penciptaan ulang manusia, tetapi juga memberikan landasan bagi refleksi etika yang lebih mendalam dalam menghadapi tantangan era posthumanis yang sedang berkembang. .

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi pustaka mengenai "Penciptaan Ulang Manusia: Implikasi Teologi Kristen dalam Era Posthumanis" didasarkan pada pendekatan kualitatif yang memungkinkan analisis mendalam terhadap teks-teks teologi Kristen klasik dan kontemporer yang relevan dengan isu posthumanisme. Pertama-tama, dilakukan pengidentifikasi dan pengumpulan sumber-sumber kunci, termasuk tulisan-tulisan teologi Kristen yang secara langsung atau tidak

langsung membahas konsep penciptaan ulang manusia dan interaksi dengan era posthumanis.

Selanjutnya, akan dilakukan analisis teliti terhadap setiap teks, dengan mempertimbangkan konteks historis, teologis, dan filosofis dari setiap karya. Di samping itu, dicari juga aspek-aspek yang mencerminkan pandangan Kristen tentang martabat manusia, hakikat eksistensi manusia, dan potensi transformasi manusia melalui intervensi teknologi. Selain itu, diperhatikan juga titik-titik ketegangan atau perbedaan antara pandangan teologi Kristen dan visi posthumanis terhadap perkembangan teknologi. Proses analisis ini dilakukan dengan cermat dan teliti untuk memastikan bahwa interpretasi teks-teks teologi Kristen sesuai dengan konteks dan makna aslinya. Dalam hal ini, digunakan pendekatan hermeneutik yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang teks-teks tersebut dalam konteks perkembangan teknologi dan sains di era posthumanis.

Dengan demikian, metode penelitian studi pustaka ini bertujuan untuk menggali dan mengartikulasikan perspektif teologi Kristen tentang penciptaan ulang manusia dalam wajah perubahan besar yang dibawa oleh kemajuan teknologi di era posthumanis. Melalui analisis kritis terhadap literatur teologi Kristen, diharapkan bahwa studi ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang interaksi kompleks antara teologi Kristen dan era posthumanis, serta menyediakan dasar untuk refleksi etis yang terinformasikan secara teologis dalam menghadapi tantangan dan perubahan paradigmatis ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Era Posthumanis

Era Posthumanis adalah periode transformatif dalam sejarah manusia yang dicirikan oleh interaksi intensif antara manusia dan teknologi tingkat tinggi. Istilah "*posthumanis*" mencerminkan pergeseran paradigma dari pandangan tradisional tentang manusia sebagai entitas biologis tunggal, menuju pemahaman bahwa manusia dapat mengalami modifikasi dan perluasan fungsinya melalui intervensi teknologi. Dalam era ini, perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan, genetika, dan augmentasi fisik membuka peluang baru untuk memperluas batas-batas kemampuan manusia. Era Posthumanis, sebuah periode yang menandai tonggak penting dalam perjalanan manusia, membawa perubahan paradigmatis mendalam terhadap pandangan dan pengalaman manusia terhadap eksistensinya sendiri. Dengan lahirnya teknologi tingkat tinggi yang mampu mempengaruhi dan memodifikasi aspek-aspek esensial dari keberadaan manusia, konsep tentang batas-batas alamiah dan rohaniah manusia menjadi pusat dari perbincangan yang semakin meriah. Istilah "*posthumanis*" sendiri mencerminkan bahwa manusia, dalam era ini, berada di luar batas-batas definisi klasiknya, dan memasuki wilayah baru yang memungkinkan transformasi fundamental.

Era Posthumanis adalah periode yang dicirikan oleh pengintegrasian yang semakin erat antara manusia dan teknologi. Transformasi ini melampaui konsep-

konsep konvensional tentang eksistensi manusia, membawa potensi modifikasi dan penguatan manusia melalui kemajuan teknologi yang mengagumkan. Hal ini mencakup bidang-bidang seperti kecerdasan buatan, bioteknologi, augmentasi fisik dan kognitif, serta transhumanisme. Era Posthumanis menimbulkan sejumlah pertanyaan filosofis, etis, dan teologis yang mendalam. Hal ini mengajukan pertanyaan tentang identitas manusia, hakikat eksistensi, dan hubungannya dengan keilahian. Apakah manusia, dalam konteks era posthumanis, adalah entitas yang tetap atau apakah ia dapat bertransformasi secara fundamental melalui campur tangan teknologi? Konsep esensialitas manusia menjadi subjek refleksi yang mendalam dalam kaitannya dengan potensi transformasi teknologi.

Era posthumanis menghadirkan berbagai pertanyaan filosofis dan etis yang mendalam. Pertama-tama, konsep identitas manusia terkait erat dengan transformasi teknologi. Pertanyaan mendasar muncul: apakah manusia tetap sebagai entitas yang tidak berubah dalam wajah kemajuan teknologi ini, atau apakah kita berada di ambang evolusi manusia yang baru? Selain itu, era posthumanis menimbulkan masalah etis terkait dengan keputusan modifikasi manusia. Pertanyaan ini termasuk sejauh mana kita boleh atau seharusnya memodifikasi kodifikasi genetik atau meningkatkan kemampuan manusia melalui teknologi. Konteks teologis juga memainkan peran penting dalam diskusi tentang era posthumanis. Pertimbangan etis, moral, dan spiritual muncul ketika kita mempertimbangkan bagaimana campur tangan manusia dalam penciptaan dirinya sendiri melalui teknologi mempengaruhi pandangan teologi Kristen tentang martabat manusia dan kehendak Ilahi. Sejauh mana manusia boleh memodifikasi kodifikasi genetik atau meningkatkan kemampuan fisik dan intelektual mereka adalah pertanyaan yang membutuhkan penelitian mendalam dalam konteks nilai-nilai agama.

Dengan demikian, Era Posthumanis menandai titik balik signifikan dalam evolusi manusia, di mana pertautan antara manusia dan teknologi mencapai tingkat yang sebelumnya tak terbayangkan. Kendati menawarkan potensi luar biasa untuk kemajuan manusia, era ini juga menimbulkan tantangan etis dan moral yang substansial. Oleh karena itu, menjadikan era posthumanis sebagai fokus penelitian dan refleksi teologis memungkinkan untuk membimbing interaksi manusia dengan teknologi ini dengan bijak, mempertimbangkan martabat dan integritas manusia, serta memelihara nilai-nilai etika yang diakui secara universal. Dengan kata lain, era posthumanis membawa potensi luar biasa untuk kemajuan manusia, tetapi juga menimbulkan tantangan filosofis, etis, dan teologis yang substansial. Penting bagi kita untuk membimbing perkembangan teknologi ini dengan bijak, mempertimbangkan martabat dan integritas manusia, serta memelihara nilai-nilai etika yang diakui secara universal.

Pandangan Teologi Kristen Mengenai Posthumanis

Pandangan Teologi Kristen terhadap Posthumanis mencerminkan refleksi mendalam tentang peran dan batasan manusia dalam menghadapi kemajuan teknologi yang mengubah paradigma. Secara mendasar, teologi Kristen mengakui bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, dilengkapi dengan martabat yang dianugerahkan oleh Sang Pencipta. Dalam pandangan ini, eksistensi manusia memiliki tujuan ilahi yang melekat dan dijaga oleh Tuhan. Oleh karena itu, intervensi manusia dalam proses penciptaan dirinya sendiri melalui teknologi memunculkan pertanyaan kritis tentang sejauh mana manusia dapat berperan sebagai kreator.

Di sisi lain, terdapat elemen dalam teologi Kristen yang dapat mendukung gagasan penciptaan ulang manusia. Konsep penebusan dan pemulihan dalam ajaran Kristen memberikan dasar bagi pemikiran bahwa manusia memiliki peran aktif dalam memperbaiki kondisi kemanusiaannya. Hal ini membuka diskusi tentang potensi kemungkinan penggunaan teknologi untuk meningkatkan kapasitas manusia, baik fisik maupun intelektual, dengan tujuan mengatasi penderitaan dan memperluas batasan-batasan kemanusiaan. Namun, pandangan Kristen terhadap Posthumanis juga menunjukkan titik-titik ketegangan yang penting. Terdapat kekhawatiran akan risiko kesombongan dan penyalahgunaan kekuatan teknologi yang dapat menggeser fokus dari ketergantungan dan keterhubungan manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini, teologi Kristen menawarkan pandangan kritis terhadap tanggung jawab manusia dalam menggunakan kemampuan teknologi yang semakin canggih.

Terdapat beberapa pendekatan teologis terhadap era posthumanis dari perspektif Alkitab menghadapi tantangan dan pertanyaan penting tentang peran manusia, penciptaan, dan kehendak Tuhan dalam menghadapi kemajuan teknologi yang begitu pesat. Adapun pendekatan atau landasan alkitabiah mengenai posthumanis adalah sebagai berikut.

- 1. Martabat Manusia.** Martabat Manusia adalah konsep sentral dalam teologi Kristen yang memandang manusia sebagai ciptaan Allah yang istimewa dan bernilai tinggi. Ini tercermin dalam Kitab Kejadian di mana manusia diciptakan "menurut gambar dan rupa Allah" (Kejadian 1:27), menegaskan bahwa setiap individu memiliki martabat yang dianugerahkan oleh Sang Pencipta. Alkitab menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang istimewa dan bermartabat tinggi, sebagai gambaran Allah (Kejadian 1:26-27). Dalam konteks era posthumanis, pertahankan martabat manusia adalah suatu hal yang penting. Kemajuan teknologi yang memungkinkan modifikasi manusia memunculkan pertanyaan kritis tentang bagaimana intervensi tersebut mempengaruhi martabat manusia. Pada satu sisi, upaya untuk mengatasi keterbatasan fisik atau meningkatkan kualitas hidup bisa saja bertujuan untuk memuliakan dan mempertahankan martabat manusia. Namun, di sisi lain, risiko penyalahgunaan teknologi atau potensi kesombongan manusia juga harus diwaspadai. Dengan demikian, mempertahankan martabat manusia dalam

konteks era posthumanis adalah esensial. Landasan teologis Kristen menegaskan bahwa setiap tindakan modifikasi manusia melalui teknologi harus dilakukan dengan pertimbangan hati-hati terhadap prinsip-prinsip moral, etis, dan kehendak Tuhan. Dalam melakukan hal ini, manusia dapat menghormati dan memuliakan martabat yang dianugerahkan oleh Sang Pencipta

2. **Kebebasan dan Pertanggungjawaban.** Alkitab mengajarkan tentang kebebasan manusia untuk membuat pilihan dan keputusan (Kejadian 2:16-17). Dalam era posthumanis, di mana manusia memiliki kemampuan untuk memodifikasi dirinya sendiri, pertanyaan tentang pertanggungjawaban etis dan moral menjadi semakin penting. Dalam konteks era posthumanis, kebebasan manusia untuk memodifikasi dirinya sendiri melalui teknologi harus diiringi oleh pertimbangan yang matang dan penuh tanggung jawab terhadap prinsip-prinsip etis dan moral yang terakui. Selain itu, pertanggungjawaban, dalam era posthumanis, di mana manusia memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengubah ciptaan Tuhan melalui teknologi, pertanggungjawaban manusia terhadap Sang Pencipta menjadi kunci. Manusia harus mempertimbangkan apakah tindakan modifikasi atau penguatan diri mereka sejalan dengan kehendak Tuhan dan apakah itu memelihara atau mengganggu harmoni penciptaan-Nya. Dengan demikian, kebebasan dan pertanggungjawaban adalah dua prinsip yang saling terkait dalam pandangan teologi Kristen. Mereka membimbing interaksi manusia dengan teknologi dalam era posthumanis, menekankan pentingnya penggunaan kebebasan manusia dengan bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan kehendak Tuhan dan prinsip-prinsip moral yang terakui
3. **Kedaulatan Tuhan dan Peran Manusia.** Alkitab juga menunjukkan bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta dan Pemelihara seluruh alam semesta (Kejadian 1:1). Manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan merawat ciptaan Tuhan (Kejadian 2:15). Dalam era posthumanis, di mana manusia memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengubah alam semesta, pertanyaan tentang batasan dan etika intervensi manusia menjadi signifikan.
4. **Penebusan dan Pemulihan.** Ajaran Kristen juga menawarkan pandangan tentang penebusan dan pemulihan manusia melalui Kristus (Efesus 1:7). Dalam konteks era posthumanis, ini menghadirkan pertanyaan tentang apakah transformasi teknologi dapat dianggap sebagai sarana penebusan atau pemulihan manusia dari kondisi manusiawi yang terbatas.
5. **Kehendak Tuhan dan Pembatasan.** Alkitab mengajarkan bahwa manusia harus hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan menghormati batasan-batasan yang ditetapkan oleh-Nya (Yesaya 55:8-9). Dalam era posthumanis, di mana manusia memiliki kemampuan untuk memodifikasi dirinya sendiri, penting untuk mempertimbangkan apakah intervensi teknologi sesuai dengan kehendak Tuhan dan mematuhi prinsip-prinsip moral.

Dengan demikian, landasan Alkitab memberikan dasar yang kaya dan bermakna untuk memahami dan merespons era posthumanis. Tetapi penting untuk diingat bahwa interpretasi dan aplikasi teologis terhadap kemajuan teknologi selalu memerlukan kajian dan refleksi yang cermat, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip moral dan etis yang diakui dalam ajaran Kristen. Oleh karena itu, pandangan Teologi Kristen terhadap Posthumanis membentuk kerangka moral dan etis yang memandu interaksi manusia dengan kemajuan teknologi ini. Meskipun mengakui potensi positif dari modifikasi manusia melalui teknologi, teologi Kristen juga memperingatkan akan pentingnya mempertahankan perspektif ketergantungan dan keterhubungan manusia dengan kehendak Ilahi. Dengan demikian, pandangan Kristen terhadap Posthumanis membawa nuansa kompleks dan menuntut pertimbangan mendalam terhadap implikasi teologis dari kemajuan teknologi di era ini.

Perbandingan Posthumanis dengan Teologi Kristen

Posthumanisme dan teologi Kristen adalah dua kerangka pemikiran yang memiliki pandangan yang unik terkait manusia, eksistensi, dan hubungannya dengan keberadaan yang lebih tinggi. Perbandingan antara keduanya menyoroti perbedaan esensial dalam pandangan tentang sifat manusia, martabat, dan hubungan dengan Tuhan.

Posthumanisme, sebagai pandangan filosofis yang muncul dalam era teknologi canggih, menekankan kemampuan manusia untuk memodifikasi dan memperluas kemampuannya melalui intervensi teknologi tingkat tinggi. Ini mencakup konsep seperti augmentasi fisik dan kognitif, transhumanisme, dan potensi transformasi manusia ke entitas yang lebih maju secara teknologis. Pandangan posthumanis cenderung memandang manusia sebagai entitas yang dapat terus berkembang dan berubah melalui campur tangan teknologi. Sementara potensinya untuk membawa kemajuan luar biasa bagi kemanusiaan adalah kenyataan yang menarik, tantangan posthumanisme adalah menghadapi risiko kesombongan dan penyalahgunaan teknologi, serta mengakui batas alamiah manusia.

Di sisi lain, teologi Kristen memberikan pandangan unik tentang eksistensi manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Keyakinan Kristen mengakui bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang istimewa, diciptakan menurut gambar-Nya (Kejadian 1:26-27). Martabat manusia dan nilai kemanusiaan didasarkan pada kehendak dan desain Ilahi. Dalam perspektif Kristen, eksistensi manusia memiliki tujuan ilahi yang melekat dan dijaga oleh Tuhan. Ini membawa konsekuensi bahwa intervensi manusia dalam proses penciptaan dirinya sendiri melalui teknologi harus dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip moral dan etis yang diakui dalam ajaran Kristen.

Satu pertentangan mendasar antara posthumanisme dan teologi Kristen adalah pandangan tentang keberadaan yang lebih tinggi dan sifat manusia.

Posthumanisme cenderung berfokus pada potensi manusia untuk menjadi pencipta dan penentu takdir mereka sendiri, sementara teologi Kristen menekankan ketergantungan manusia pada kehendak Tuhan. Hal tersebut memunculkan pertanyaan filosofis tentang apakah manusia boleh atau seharusnya memodifikasi dirinya sendiri melalui teknologi dan sejauh mana intervensi manusia dalam penciptaan dirinya sendiri dapat dianggap sebagai tindakan yang benar dan benar-benar bertanggung jawab.

1 Korintus 6:19-20 menyampaikan pesan penting tentang keterbatasan manusia dan hubungan yang mendalam antara manusia dengan Tuhan. Ayat ini menyatakan, "Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, – dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!." Ayat ini menegaskan bahwa tubuh manusia adalah tempat kediaman Roh Kudus, yang dianugerahkan oleh Allah. Hal ini menyoroti kekudusan tubuh manusia dan keterkaitannya dengan kehendak Ilahi. Memodifikasi tubuh manusia dengan cara yang melanggar prinsip-prinsip moral atau etis dapat dianggap sebagai bentuk penyalahgunaan dari hadiah yang diberikan oleh Tuhan.

Selain itu, Alkitab juga menekankan ketergantungan manusia pada kehendak dan rencana Tuhan. Ayat seperti Yesaya 55:8-9 mengingatkan manusia bahwa " Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman Tuhan. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu.." Hal ini menunjukkan bahwa manusia seharusnya tidak terlalu sombong dalam mengambil langkah-langkah untuk memodifikasi dirinya sendiri, tetapi harus tunduk pada kehendak dan rencana Tuhan.

Dengan demikian, dalam konteks era posthumanis, ayat-ayat seperti ini menunjukkan pentingnya mempertahankan perspektif ketergantungan dan ketaatan manusia pada kehendak Tuhan. Penggunaan teknologi untuk memodifikasi manusia harus selaras dengan nilai-nilai moral dan etis yang dinyatakan dalam ajaran Kristen, serta mengakui bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang bermartabat tinggi.

Implikasi Etika dan Moral Dari Perspektif Posthumanis dan Kristen

Implikasi etika dan moral dari perspektif posthumanis dan Kristen menghadirkan pertanyaan mendalam tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan kemajuan teknologi, terutama dalam konteks modifikasi manusia.

Dari perspektif posthumanis, tantangan utama adalah memastikan bahwa penggunaan teknologi untuk memodifikasi manusia dilakukan dengan penuh pertimbangan etis. Pemikiran ini sering kali berakar pada prinsip otonomi individu, di mana setiap orang memiliki hak untuk memutuskan tentang tubuh dan

keberadaannya sendiri. Namun, risiko dari perspektif ini adalah adanya potensi penyalahgunaan kekuatan teknologi, serta pertanyaan tentang batasan-batasan yang harus diberlakukan dalam memodifikasi manusia. Misalnya, apakah ada garis batas yang jelas terkait dengan modifikasi genetik atau augmentasi yang perlu dihormati?

Dari sudut pandang Kristen, pertimbangan etika dan moral berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan martabat manusia. Teologi Kristen menekankan bahwa manusia adalah ciptaan Allah dan memiliki martabat yang dianugerahkan oleh Sang Pencipta. Oleh karena itu, penggunaan teknologi untuk memodifikasi manusia harus memperhatikan prinsip-prinsip moral yang diakui dalam ajaran Kristen. Pertanyaan-pertanyaan mengenai sejauh mana manusia boleh memodifikasi kodifikasi genetik atau meningkatkan kemampuan fisik dan intelektual mereka memunculkan diskusi tentang kehendak Tuhan dan tanggung jawab manusia dalam menggunakan kekuatan teknologi.

Dari perspektif posthumanis, etika cenderung lebih terfokus pada prinsip otonomi individu dan kebebasan untuk memutuskan tentang tubuh dan potensi modifikasi. Pandangan ini sering memandang teknologi sebagai sarana untuk membebaskan manusia dari keterbatasan alamiahnya. Namun, risiko dari perspektif ini adalah munculnya kesenjangan sosial dan etika yang mendasari penggunaan teknologi ini. Pertanyaan etis seperti aksesibilitas universal terhadap modifikasi manusia dan potensi kelas sosial baru yang dihasilkan dari kemajuan teknologi, menjadi pertimbangan penting. Dalam pandangan Kristen, etika dan moral sering kali diakui sebagai bentuk ketaatan pada kehendak Tuhan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Perspektif ini menuntut agar penggunaan teknologi mempertimbangkan batasan-batasan yang ditetapkan oleh kehendak Ilahi. Pertanyaan terkait dengan apakah manusia berhak untuk mengubah kodifikasi genetik atau memodifikasi tubuhnya dengan cara yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan moral dan etika menjadi perhatian utama.

Namun, terlepas dari perbedaan ini, keduanya memiliki fokus utama pada kepentingan kemanusiaan. Baik posthumanis maupun Kristen berupaya untuk memahami dan membimbing penggunaan teknologi untuk meningkatkan kondisi manusia. Hal ini mencakup menghormati nilai-nilai etika, mempertimbangkan kebutuhan masyarakat secara luas, dan meminimalkan risiko penyalahgunaan teknologi. Dengan mempertimbangkan implikasi etika dan moral dari setiap pandangan, kita dapat mengembangkan pendekatan yang holistik dan bertanggung jawab terhadap kemajuan teknologi yang sedang berkembang.

Namun, baik dari perspektif posthumanis maupun Kristen, ada titik temu yang penting. Kedua pandangan menekankan pentingnya mempertimbangkan implikasi etis dan moral dari kemajuan teknologi. Mereka menuntut refleksi mendalam tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kondisi manusia tanpa mengorbankan nilai-nilai etika dan moral yang diakui secara universal. Oleh karena itu, dalam menghadapi era posthumanis, penting untuk

mencari keselarasan antara perspektif posthumanis dan nilai-nilai etika dan moral Kristen. Hal ini memungkinkan kita untuk membimbing interaksi manusia dengan teknologi dengan bijak, mempertimbangkan martabat dan integritas manusia, serta memelihara nilai-nilai etika yang diakui oleh kedua pandangan ini.

Respon Gereja Terhadap Posthumanisme

Respon gereja terhadap posthumanisme adalah subjek yang menarik dan kompleks dalam konteks perkembangan teknologi dan sains modern. Gereja-gereja dari berbagai denominasi dan aliran teologis memiliki pendekatan yang beragam terhadap fenomena ini.

Pertama-tama, sebagian gereja mengadopsi pendekatan hati-hati dan kritis terhadap posthumanisme. Mereka menyoroti pentingnya mempertahankan martabat manusia sebagaimana yang ditegaskan dalam ajaran Kristen. Mereka menekankan bahwa meskipun manusia memiliki kemampuan untuk memodifikasi dirinya melalui teknologi, hal ini harus dilakukan dengan pertimbangan etis dan moral yang cermat, dengan mempertimbangkan kehendak Tuhan. Gereja-gereja ini juga mengajarkan bahwa ketergantungan manusia pada Tuhan tidak boleh terabaikan, bahkan dalam menghadapi kemajuan teknologi yang pesat.

Di sisi lain, ada juga gereja-gereja yang mencoba untuk mengintegrasikan elemen-elemen dari posthumanisme ke dalam teologi mereka. Mereka melihat potensi dari modifikasi manusia melalui teknologi sebagai cara untuk memahami dan memuliakan potensi yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia. Mereka mempertimbangkan apakah kemajuan teknologi dapat dilihat sebagai cara untuk memperbaiki kondisi manusia dan memperluas batasan kemanusiaan.

Namun, tidak sedikit pula gereja yang menunjukkan sikap skeptis terhadap posthumanisme. Mereka mungkin melihatnya sebagai ancaman terhadap martabat manusia dan kekudusan ciptaan Tuhan. Mereka khawatir bahwa modifikasi manusia melalui teknologi dapat menggeser fokus dari ketergantungan dan ketaatan manusia pada Tuhan.

Seiring dengan respon yang telah disebutkan, gereja juga berusaha untuk membuka dialog dan diskusi yang konstruktif mengenai posthumanisme. Mereka menyadari bahwa fenomena ini membawa tantangan yang kompleks, namun juga membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana teologi Kristen dapat berinteraksi dengan kemajuan teknologi. Beberapa gereja bahkan mendirikan kelompok studi atau forum diskusi untuk membahas implikasi posthumanisme secara lebih mendalam. Mereka mencari wawasan dari ahli teologi, etika, dan ilmu pengetahuan untuk membimbing komunitas mereka dalam menyikapi era posthumanis. Selain itu, gereja juga berupaya untuk memberikan pedoman praktis bagi jemaat mereka terkait penggunaan teknologi dalam konteks posthumanisme. Mereka dapat menyelenggarakan seminar atau lokakarya untuk membahas isu-isu etika yang relevan, seperti modifikasi genetik, augmentasi manusia, atau kecerdasan buatan. Hal ini bertujuan untuk memberikan panduan yang jelas dan

memperkuat pemahaman akan prinsip-prinsip moral yang harus diterapkan dalam menghadapi kemajuan teknologi.

Terakhir, beberapa gereja juga terlibat dalam advokasi dan advokasi etika terkait dengan posthumanisme di tingkat masyarakat dan politik. Mereka berusaha untuk mempengaruhi kebijakan publik dan memastikan bahwa perkembangan teknologi diarahkan untuk memajukan kesejahteraan manusia dan memelihara nilai-nilai etika yang diakui dalam ajaran Kristen.

Melalui respon-respon ini, gereja berusaha untuk tetap relevan dan memberikan panduan spiritual dalam menghadapi era posthumanis yang sedang berkembang. Mereka memahami bahwa teknologi adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia modern, dan karenanya, mereka berkomitmen untuk membimbing jemaat mereka dalam menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Dengan demikian, respon gereja terhadap posthumanisme merupakan hasil dari refleksi mendalam dan diskusi yang terus berlanjut dalam upaya untuk membimbing komunitas iman di era teknologi yang semakin maju ini.

KESIMPULAN

Studi kepustakaan ini menyajikan pemahaman yang mendalam tentang implikasi teologi Kristen terhadap konsep penciptaan ulang manusia dalam era posthumanis. Melalui analisis studi pustaka yang teliti terhadap teks-teks teologi Kristen klasik dan kontemporer, telah terungkap dinamika kompleks antara pandangan Kristen tentang martabat manusia dan visi posthumanis tentang transformasi teknologi. Teologi Kristen menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengintegrasikan konsep posthumanisme. Meskipun terdapat elemen-elemen potensial dalam ajaran Kristen yang mendukung ide penciptaan ulang manusia, terdapat juga titik-titik ketegangan yang perlu diakui. Pertanyaan mengenai batas-batas manusia, hakikat eksistensi, dan hubungan dengan Tuhan mengemuka dengan kuat dalam wacana ini. Walaupun demikian, penelitian ini memberikan landasan yang kuat bagi dialog antara teologi Kristen dan posthumanisme. Ditemukan bahwa teologi Kristen memiliki potensi untuk memberikan panduan etika yang berharga dalam menghadapi tantangan moral yang muncul dari kemajuan teknologi. Terdapat juga potensi untuk menemukan kesepakatan atau titik temu antara pandangan Kristen tentang martabat manusia dan visi posthumanis tentang potensi manusia yang ditingkatkan. Dengan demikian, penelitian ini membuka jendela untuk refleksi teologis yang lebih dalam dalam menghadapi era posthumanis yang sedang berkembang. Dengan landasan yang diberikan oleh kajian ini, diharapkan akan ada ruang untuk pertimbangan etis yang matang dan berwawasan bagi individu, gereja, dan komunitas Kristen dalam menghadapi tantangan dan transformasi besar yang membentuk masa depan manusia di era posthumanis.

REFERENSI

- Arifianto, Y. A. (2023). Membumikan Kepemimpinan Kristen Anti Kritik dalam Nilai Etis Kristiani. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 28-38.
- Endaswara, S. (2020, October). Kajian posthumanisme sastra di era pandemi corona. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 4, No. 1).
- Harianto, G. P. STUDI ETIKA PENDIDIKAN TENTANG PROSES BELAJAR-MENGAJAR YANG MENGUBAH KARAKTER DAN KURIKULUM 2013.
- Laksito, P. C. E. (2022). KONFLIK KERJA DAN MODAL: KONSTribusi PERSONALISME DALAM ENSIKLIK LABOREM EXERCENS. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 136-150.
- LETS, S., & Natan, A. (2020). KOMUNIKASI MELALUI MEDIA KRISTIANI UNTUK MENJAWAB TANTANGAN ZAMAN. *Jurnal Pembaharu*, 6(2).
- SA, G. F. (2020). MITOLOGI DAN EKSISTENSI SASTRA INDONESIA DALAM PUSARAN POSHUMANISME MYTHOLOGY AND THE EXISTENCE OF INDONESIAN LITERATURE IN THE POSTHUMANISM'S VORTEX. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 2(1).
- Saputra, T., & Serdianus, S. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi Di Era Posthuman. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(1), 44-61.
- Simangunsong, B., Saragih, E., Nababan, F. Y., Panggabean, J., & Van El Manik, L. (2022). Kesalehan KESALEHAN SOSIAL MENURUT MATIUS 23: Konstruksi Etika Kristen Untuk Penatalayanan Adaptif Muda-mudi Gereja dalam Ruang Media Sosial. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 3(2), 216-230.
- Suyono, N. A. (2018). Analisis Terhadap Perilaku Etis Akuntan Masa Depan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Sains Al Qur'an). *Jurnal Ekonomi dan Teknik Informatika*, 5(1), 1-6.
- Upa, F. (2023). KNOWLEDGE MANAGEMENT: SEBUAH STRATEGI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MENGHADAPI ERA POSTHUMAN. *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 48-58.
- Wiharjokusumo, P., Saragih, N. R., Karo-Karo, S., & Siringoringo, P. (2022). Memahami Realitas Metaverse Berdasarkan Teologi Kontekstual. *Jurnal Dharma Agung*, 30(3), 239-252.
- Wiharjokusumo, P., Saragih, N. R., Karo-Karo, S., & Siringoringo, P. (2022). Memahami Realitas Metaverse Berdasarkan Teologi Kontekstual. *Jurnal Dharma Agung*, 30(3), 239-252.
- Wiratih, H. W. R., Aima, M. H., Havidz, S. A. H., & Havidz, H. B. H. (2022). UPAYA MELESTARIKAN LINGUISTIK LISAN SELOKO ADAT MELAYU JAMBI. *Dedication: Journal of Community Service*, 1(1), 16-23.
- Zaluchu, S. (2018). Sudut Pandang Etika Kristen Menyikapi Pembangkangan Sipil (Civil Disobedience). *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 24-36.